

MAKNA KEKERASAN DALAM SUATU BERITA

Studi Kualitatif Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual Pada Anak Dalam Program 8-Eleven Show dan Metro siang di Metro TV

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh

Erry Putri Antika

10080009128

Bidang Kajian Jurnalistik



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG**

2014

MEANING OF VIOLENCE IN A NEWS

*Qualitative study Making of Students Against the Violence and Sexual Abuse on Children
In Program 8 Metro-Eleven Show and noon in Metro TV*

MINI THESIS

Entitled For Completing The Bachelor Degree Of Communication Science

Crated by

Erry Putri Antika

10080009128

Journalism Studies



FACULTY OF COMMUNICATION SCIENCE

ISLAMIC UNIVERSITY OF BANDUNG

2014

MAKNA KEKERASAN DALAM SUATU BERITA

¹Erry Putri Antika, ²Dedeh Fardiah

*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1
Bandung 40116*

e-mail: ¹erry.rykapury@yahoo.co.id, ²dedehfardiah@gmail.com

Abstract. Many phenomena related with criminality make people open their minds. Violence is destructive behaviors and action of anarchy which tends brutal and more damaging. College students as consumers of all media is agree that the violence and child sexual abuse must reported. This study is doing for knowing what a students of Bandung Islamic University, Majoring in Journalism interpret how violence and sexual abuse in children. This Study are focused into how understanding, perception and reality regarding violence and sexual abuse. To deepen the analysis in this study, the direct interviews do to the informant. This study results showed the meaning of violence and sexual abuse are interpreted by correspondent are changed by matching with their experience, perceived and understood. Violence and sexual abuse is injure someone with something planned. Violence not only in physical only , that violence can also be in words. Violence and sexual abuse happens because forced and very harmful to others.

Keywords: phenomenology, criminality, meaning of violence, violence against children.

Abstrak. Banyak fenomena yang berkaitan dengan kriminalitas membuat orang membuka pikiran mereka. Kekerasan adalah perilaku destruktif dan tindakan anarki yang cenderung brutal dan lebih merusak. Mahasiswa sebagai konsumen dari semua media setuju bahwa kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak harus dilaporkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang mahasiswa Universitas Islam Bandung, Jurusan Jurnalistik menginterpretasikan bagaimana kekerasan dan pelecehan seksual pada anak-anak. Studi ini difokuskan ke dalam bagaimana pemahaman, persepsi dan realitas tentang kekerasan dan pelecehan seksual. Untuk memperdalam analisis dalam penelitian ini, wawancara langsung dilakukan kepada informan. Hasil penelitian ini menunjukkan arti kekerasan dan pelecehan seksual yang ditafsirkan oleh koresponden berubah dengan mencocokkan dengan pengalaman mereka, dirasakan dan dipahami. Kekerasan dan pelecehan seksual adalah melukai seseorang dengan sesuatu yang direncanakan. Kekerasan tidak hanya hanya fisik, kekerasan juga bisa dengan kata-kata. Kekerasan dan pelecehan seksual terjadi karena terpaksa dan sangat merugikan orang lain.

Kata Kunci: fenomenologi, kriminalitas, makna kekerasan, kekerasan terhadap anak.

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan wacana mengenai teknologi komunikasi yang semakin berkembang pada masyarakat modern, informasi dan berita menempati posisi yang sangat strategis. Karena kemampuan dan kehebatannya dalam menyebarkan sebuah informasi dengan cepat, televisi salah satu media komunikasi massa yang pada zaman sekarang ini siapa dan dimanapun khalayak bisa melihat acara televisi. Setiap stasiun televisi pasti memberikan acara-acara yang terbaik dalam menyuguhkan acara tersebut, tidak terkecuali setiap stasiun televisi mempunyai program khusus berita. Dalam program tersebut banyak menyajikan kejadian-kejadian apa yang sedang terjadi.apakah ini mengenai kekerasan, kecelakaan, perampokan, politik, dan lain-lain.

Namun yang paling menonjol dalam suatu pemberitaan adalah mengenai banyaknya pemberitaan mengenai kasus-kasus kriminal. Kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak ini setiap tahun selalu meningkat. Bahwa banyak yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual tersebut pelakunya adalah orang yang dekat. Tindakan kriminal bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, juga tidak pernah diketahui siapa yang akan menjadi korbannya. Tinggal bagaimana khalayak harus bersikap dan mejaga diri sendiri.

Apa yang menjadi penyebab maraknya kasus kekerasan terhadap anak, banyak faktor yang melatarbelakangi tindakan kekerasan ini diantaranya adalah kesenjangan ekonomi, kurangnya keharmonisan rumah tangga, dan juga rendah rasa sosial dalam masyarakat. Kekerasan bisa membudaya juga disebabkan seringnya terjadi kekerasan di masyarakat, lambat laun masyarakat menganggap bahwa kekerasan telah menjadi bagian dari hidup. Kekerasan adalah tindakan anarkis yang cenderung brutal dan merusak serta bentuk dari tingkah laku agresif yang berlebihan.

Banyaknya fenomena yang berhubungan dengan kriminalisasi seakan membuka mata dan membuka pikiran masyarakat atau khalayak. Bagaimana caranya khalayak harus menjaga sikap, dan peka terhadap kondisi disekitar. Siapapun tidak akan pernah ada yang mengentahui apa yang akan terjadi, jika cara lebih baik melakukan antisipasi karena tidak ada suatu tindakan kriminal jika tidak ada penyebabnya terlebih dahulu. Mahasiswa sebagai konsumen dari media massa yang ada sekarang ini menyetujui bahwa tidak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak semakin sering diberitakan. Penelitian ini dilakukan sejauh mana pemaknaan mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Bandung mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah, “Bagaimana pemaknaan mahasiswa Jurnalistik UNISBA mengenai maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dalam program 8-eleven show dan Metro Siang di stasiun televisi Metro TV”.

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Jurnalistik UNISBA mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dalam program 8-eleven show dan Metri Siang di Metro TV?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UNISBA mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dalam program 8-eleven show dan Metro Siang di Metro TV?
3. Bagaimana realitas yang ada mengenai tindakan kriminal yang dapat dirasakan oleh mahasiswa Jurnalistik UNISBA mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dalam program 8-eleven show dan Metro Siang di Metro TV?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana dalam pendekatan ini peneliti mencari, mengikuti, memahami suatu peristiwa dan bagaimana seorang memaknai peristiwa atau pengalaman tersebut. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena tersebut atau diterima secara estetik. Fenomena mengenai banyaknya pemberitaan kekerasan dan pelecehan seksual ini berhubungan dengan perspektif fenomenologi menurut Schutz yang menurut pendapatnya objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas yang sedang diamati. Setiap orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi, jadi tugas penelitilah yang menjelaskan secara ilmiah proses ini. Dari pemikiran menurut Schutz ini dibuat “model tindakan manusia”.

Konsistensi logis yang digunakan sebagai jalan pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat peneliti, untuk keabsahan data, dan pemisahan konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari. *Interpretasi subjektif* digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dan tindakan tersebut. *Kecukupan* adalah dimana konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain. (Kuswarno, 2009:39)

Pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikatnya manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan, dan pemberian makna terhadapnya sehingga terrefleksi dalam tingkah laku.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagai pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirim pesan”. (Mulyana, 2007:46)

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Joseph A. Devito mengemukakan pengertian komunikasi massa, yaitu “*Pertama*, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual”. (Effendy,2004:21)

Mahasiswa sebagai audiens atau khalayak, McQuail (1987) menyebutkan beberapa konsep alternatif tentang audiens sebagai berikut: (1) audiens sebagai kumpulan penonton, pembaca, pendengar, pemirsa. Konsep audiens diartikan sebagai penerima pesan-pesan dalam komunikasi massa, yang keberadaannya tersebar, heterogen, dan berjumlah banyak. Pendekatan sosial budaya sangat menonjol untuk mengkaji konsep ini. (2) Audiens sebagai massa. Konsep audiens diartikan sebagai suatu kumpulan orang yang berukuran besar, heterogen, penyebaran, dan anomitasnya serta lemahnya organisasi sosial dan komposisinya yang berubah dengan cepat dan tidak konsisten. Massa tidak memiliki keberadaan (eksistensi) yang berlanjut kecuali dalam pikiran mereka yang ingin memperoleh perhatian dari dan memanipulasi orang-orang sebanyak mungkin. McQuail menyatakan bahwa konsep ini sudah tidak layak lagi dipakai. (3) Audiens sebagai kelompok sosial atau publik. Konsep audiens diartikan sebagai suatu kumpulan orang yang terbentuk atas dasar suatu isu, minat, atau bidang keahlian. Audiens ini aktif untuk

memperoleh informasi dan mendiskusikannya dengan sesama anggota audiens. Pendekatan sosial politik sangat menonjol untuk mengkaji konsep ini. Audiens sebagai pasar. Konsep audiens disrtikan sebagai konsumen media dan sebagai audiens (penonton, pembaca, pendengar, atau pemirsa) iklan tertentu. Pendekatan sosial ekonomi sangat menonjol untk mengkaji konsep ini.

Persepsi merupakan suatu proses yang diketahui oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. (Sarlito, 2012: 86)

Dalam persepsi terdapat dalil-dalil yang dikemukakan oleh Krecht dan Cruth Field yaitu, (1)Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi seseorang biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. (2) Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. (3) Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. (4) Objek atau peristiwa yang berdekatan dengan ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama (Nina, 2011:3-4).

Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan seringkali sering bertentangan (Santoso, 2002:10). Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi, yaitu: (1) Kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat

seperti perkelahian. (2) Kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung. (3) Kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu. (4) Kekerasan desentif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. (Santoso, 2002:10)

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari pada sekadar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna dalam komunikasi merupakan “model” yang dihasilkan dari adanya interaksi sosial yang sifatnya saling memberi dan menerima, yang memungkinkan dan bahkan menuntut siapa saja yang terlibat didalamnya untuk menyesuaikan diri antara satu sama lain. Karena makna sebagai pembentukan model sebagai komunikasi bukanlah produk dari atau dimiliki setiap individu, ia merupakan suatu ciptaan inheren dari individu-individu yang bergabung, yang hanya melalui interaksi dengan orang lain (Fisher, 1978: 360-362).

Selama ini, masyarakat mungkin menganggap bahwa kehadiran media televisi adalah baik. Banyak yang memahami bahwa televisi hadir dengan seperangkat nilai yang ditawarkannya. Apabila kita tidak kritis dan menyadarinya, secara perlahan seperangkat nilai tersebut akan mempengaruhi pikiran dan tindakan. Efek kriminalitas di televisi, tetap saja perlu diwaspadai ketika muncul dalam bentuk *desentisasi* kekerasan. *Desentisasi* kekerasan, atau penumpulan kepekaan terhadap kekerasan merupakan gejala yang umum terjadi ketika kekerasan tidak lagi dianggap sebagai hal yang luar biasa (Dadi dan Yohana, 2007: 99-100).

Realitas media merupakan realitas semu yang lantas diyakini oleh khalayak sebagai realitas yang sebenarnya. Maraknya tayangan kekerasan di televisi, sudah selayaknya membuat banyak pihak prihatin. Televisi sebagai sumber utama sistem simbol yang *repetitive* dan ritual, mampu menanamkan kesadaran umum tentang massa khalayak yang

paling besar dan heterogen. Keyakinan ini salah satu yang mendasari munculnya Teori Kultivasi yang dikemukakan George Gerbner. Televisi dengan berbagai kekuatannya membawa implikasi yang sangat signifikan terhadap kehidupan kita, juga disertai dengan efek-efek yang tidak kita bayangkan (Yuliati, 2005:164-165).

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang terjadi dalam lingkup keluarga perlu dibina dengan baik. Jika komunikasi berjalan dengan baik, maka sedikit kemungkinan akan ada kesalahpahaman yang akan terjadi dalam lingkup keluarga. Anak tidak hanya belajar bagaimana mengatur perilaku dan emosi mereka, contoh bagaimana orang tua memberikan contoh perilaku yang baik maka anak juga akan meniru. Orang tua perlu memiliki komitmen tinggi dan secara konsisten mengaplikasikan nilai-nilai yang dianut keluarga dalam membimbing anak-anaknya (Ratnasari, 2007:351).

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membahas objek yang diteliti secara mendalam. Bukan hanya dari penelitiannya semata, tetapi juga dari data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, sumber buku dan data. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji untuk rincinya menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan (Moleong, 2009:4)

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurnalistik UNISBA yang akan diteliti, apakah mereka dalam kesehariannya mengkonsumsi tayangan-tayangan berita kriminal di televisi dan memaknai tayangan berita kriminal tersebut. Sumber data yang diambil peneliti adalah data secara langsung, yaitu dengan wawancara. Sehingga data-data yang didapat bukan berasal dari pandangan atau opini peneliti, tetapi langsung dari orang-orang

yang mengalami pengalaman tersebut. Orang-orang yang diteliti adalah mahasiswa Jurnalitik UNISBA.

Guna memudahkan pengambilan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) Riset audiens terhadap mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Bandung. Mahasiswa atau audiens sebagai pasar, konsep ini diartikan sebagai konsumen. (2) *Snowball Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak. Semakin ke bawah maka semakin luas atau besar (Masyhuri, 2011:184). (3) Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi makna mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. (4) Studi literatur, kegiatan mencari data-data penunjang di literature atau buku ilmiah. Studi kepustakaan disini sama dengan analisis dokumen yang dapat berupa artikel.

E. Temuan Penelitian

1. Bagaimana Pemahaman Responden Mengenai Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual

Makna kekerasan dan pelecehan seksual pada anak bagi responden dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap kekerasan dan pelecehan seksual itu sendiri secara umum. Pemahaman responden mengenai kekerasan dan pelecehan seksual cenderung kepada kekerasan fisik. pengertian pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan-pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakkan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik merujuk pada seks.

Pemahaman responden mengenai pengertian dari pelecehan seksual, sama seperti kekerasan sama-sama merugikan orang lain. responden memaknai tindak kekerasan dan pelecehan seksual sebagai bentuk dari tindak kejahatan yang melukai fisik, psikis, dan tindak melecehkan seseorang. Pemahaman mengenai pengertian tindak kekerasan dan

pelecehan seksual itulah sehingga membuat responden memahami jika ada yang melakukan tindakan tersebut mengetahui apa yang seharusnya dilakukan.

Dalam memahami sebuah tindakan pelecehan seksual, bagi setiap individu ada banyak faktor yang melatarbelakangi sehingga tindak kekerasan dan pelecehan seksual terjadi kepada seseorang. Dari jawaban yang disampaikan saat wawancara terdapat beberapa faktor sehingga terjadinya pelecehan seksual ini, yaitu : ekonomi, teknologi, lingkungan, adat istiadat, kebudayaan, dan pemerintah. Dampak dari suatu kejadian ada yang bersifat positif dan ada yang berakibat negatif. Namun untuk kasus tindak kekerasan dan pelecehan seksual dampak yang akan timbul adalah hal-hal yang negatif. Dampak dari banyaknya pemberitaan kasus tindak kekerasan dan pelecehan seksual adalah kesempatan untuk seseorang ingin meniru adegan yang ditampilkan dalam sebuah pemberitaan.

Dari keempat responden memahami dan mengutarakan mengenai dampak dari tindak kekerasan dan pelecehan seksual ini berbeda-beda, ada yang memahami jika responden dalam posisi menjadi orang tua akan lebih protektif dan menjaga anaknya lebih ketat lagi. Ada juga yang melihat dari posisi media yang menyebarkan informasi, dalam sebuah tayangan program ada maksud ditayangkan program atau isu tertentu agar memberikan antisipasi lebih dengan ditayangkannya fakta-fakta tersebut.

2. Bagaimana Persepsi Responden Mengenai Tindak Kekerasan dan Pelecehan

Seksual Pada Anak.

Persepsi merupakan suatu proses yang dilalui oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses resepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya karena individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan indera. Keingintahuan seorang anak akan sesuatu hal yang belum pernah diketahui akan membuat penasaran bagi anak. Rasa penasaran anak yang tinggi terhadap

suatu hal, maka akan mendorong rasa keingintahuannya tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang anak.

Saat ini mengenai pendidikan seksual masih dianggap tabu, banyak orang tua yang kurang membicarakan masalah mengenai seks dengan anak-anaknya. Sebagian besar memilih untuk tetap diam dan berasumsi bahwa anak-anak akan memperoleh informasi yang dibutuhkan melalui sekolah maupun media lainnya. Jadi perlukah pendidikan seksual sejak dini diberikan kepada anak-anak. Jadi pendidikan seksual bukan hanya peran guru yang mengajarkan anak saat di bangku sekolah, tetapi semua ikut berperan aktif dalam pemberitaan materi mengenai pendidikan seksual baik itu orangtua, keluarga, lingkungan, dan lain-lain.

Dari semua responden, semuanya berpendapat setuju mengenai perlunya pendidikan seksual sejak dini. Dimana mayoritas masyarakat Indonesia beragama islam menganggapnya masih tabu. Pada dasarnya antara pendidikan agama dan pendidikan di luar pendidikan keagamaan bisa digabungkan. Jadi anak-anak mendapatkan dua unsur pendidikan secara langsung tanpa harus membeda-bedakannya.

Dibalik tindak kekerasan dan pelecehan seksual bisa terjadi ada maksud, sehingga tersangka melakukannya, dari banyaknya kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual banyak yang beranggapan siapa sebenarnya yang patut untuk disalahkan atau yang bertanggung jawab dari banyaknya kejadian. Jika yang pantas disalahkan pelaku kejahatan tersebut sudah sepantasnya karena apa yang dilakukan semua ada akibatnya. Juga pendapat yang berbeda bahwa sebenarnya tidak ada yang pantas untuk disalahkan. Banyak kasus tindak kejahatan dan tindakan kriminal yang korbannya adalah anak-anak. Anak-anak dijadikan sasaran mudah untuk meluapkan emosi. Ada juga yang beranggapan bahwa anak-anak jadi kaum yang lemah setelah perempuan seperti disampaikan Dian.

Hampir semua responden beranggapan bahwa seorang anak kaum yang lemah, yang belum mengerti apa-apa, yang mudah diiming-imingi sesuatu, dan hal ini yang dijadikan jalan untuk melakukan tindakan kriminal seperti kekerasan terhadap anak, pelecehan seksual yang kebanyakan adalah anak-anak. Pemberian materi literasi media yang literasi media ini berperan untuk mempersiapkan masyarakat bersentuhan atau diterpa media massa. Media massa sekarang ini sudah sangat banyak dan beragam, maka informasi bisa didapatkan kapan saja dan dimana saja. Dengan masyarakat diberikan sosialisasi bagaimana menggunakan alat media massa dengan baik, bagaimana cara mengakses media, bagaimana masyarakat bisa menganalisis media, dan bagaimana masyarakat bisa mengkomunikasikan pesan-pesan yang terdapat didalamnya. Mempersiapkan masyarakat untuk bisa menghadapi begitu banyak media sekarang ini sudah seharusnya dilakukan.

3. Bagaimana Responden Melihat Realitas Yang Ada Mengenai Tindakan Kriminal Dan Pelecehan Seksual.

Dalam kehidupan sehari-hari realitas atau kenyataan dirasakan berbeda setiap individu dan berbeda pula untuk memaknainya. Banyak kejadian yang dialami bisa menjadi pembelajaran bagaimana menjadi lebih baik untuk kedepannya. Tindakan kriminal bisa terjadi kepada siapa saja, bahkan orang terdekat bisa saja melakukan tindakan kekerasan dalam lingkungan keluarga. Menjadi hal yang paling utama dalam keluarga bisa saling menghormati satu sama lain, dan tidak ada tindakan kejahatan yang terjadi.

Banyaknya pemberitaan mengenai tindak kriminal kekerasan dan pelecehan seksual pendapat orang berbeda-beda mengenai hal tersebut. Pendapat tersebut jauh dikemukakan oleh para responden yang peneliti temui. Para responden melihat bahwa dari tayangan tersebut kekerasan bisa terjadi karena hal-hal kecil, seperti seorang anak yang tidak menuruti apa yang dikatakan orangtua, ada juga bahkan seorang anak yang menjadi

korban emosi orangtua. Banyak dampak yang ditimbulkan setelah banyak tayangan pemberitaan tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak ini, khususnya responden yang juga sebagai konsumen dari sebuah media. Banyak akibat yang ditimbulkan jika seseorang mengalami tindak kekerasan dalam hidupnya, (1) Anak akan melakukan tindakan yang sama dengan apa yang telah dirasakannya. (2) Anak bisa menjadi pendiam. (3) Anak bisa jadi lebih sensitive dengan keadaan sekitar. (4) Ada rasa trauma yang akan terus diingat hingga dewasa. (5) Membukakan mata masyarakat bahwa tindak kekerasan dan pelecehan seksual masih banyak terjadi

Banyak pemberitaan mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual pasti ada yang bisa diambil untuk menjadi pembelajaran, yang bukan hanya sebagai pembelajaran dan bisa memahami apa yang harus dilakukan jika kejadian tersebut menimpa kepada diri atau tindakan antisipasi seperti apa yang dilakukan. adalah selalu berpikir positif, waspada dengan lingkungan sekitar, hati-hati dalam pertemanan, menggunakan pakaian yang sopan, menyelesaikan sebuah masalah bukan menggunakan kekerasan, Semua lapisan masyarakat ikut berperan aktif untuk menjaga lingkungan sekitar.

F. Diskusi

Pemahaman yang dimiliki responden mengenai berita kriminal tindak kekerasan dan pelecehan seksual berbeda-beda. Pemahaman yang dimiliki tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pergaulan sehari-hari, dan media. Sebagai responden, mereka mengenal tindak kekerasan dan pelecehan seksual dari lingkungan sekitar mereka dan media elektronik yaitu televisi yang sering menayangkan pemberitaan mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual.

Responden mengawali makna tindak kekerasan dan pelecehan seksual berdasarkan pemahaman mereka terhadap tindak kekerasan dan pelecehan seksual itu sendiri, yakni

pemahaman mereka mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual adalah sebuah tindakan yang melukai seseorang.

Dampak dari semua tindak kekerasan dan pelecehan seksual sangat berdampak negatif. Televisi merupakan salah satu media massa yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Komunikasi massa sendiri mempunyai definisi sederhana seperti yang dikemukakan Bittner bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Ini membuktikan bahwa televisi dan komunikasi massa yang menyangkut khalayak banyak sangat berkaitan satu sama lain. Secara langsung maupun tidak langsung televisi pasti memberikan pengaruh besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat.

Dampak dari banyaknya pemberitaan kasus tindak kekerasan dan pelecehan seksual adalah kesempatan untuk seseorang ingin meniru adegan yang ditampilkan dalam sebuah pemberitaan. Jika seseorang yang tidak memahami maksud dari tayangan tersebut bisa jadi adegan yang diperlihatkan malah dilakukan oleh dirinya kepada orang lain. Jenis kekerasan yang banyak terangkat ke media adalah kekerasan secara fisik, kekerasan secara seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak.

Dampak pelecehan pada anak bisa menimbulkan rasa bersalah, dan menyalahkan diri sendiri, membuat kenangan buruk, masalah harga diri, melukai diri sendiri, ada keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri, dan kelak di saat dewasa anak tersebut akan mengulangi tindakan kekerasan dan pelecehan seksual tersebut sama seperti apa yang anak tersebut alami semasa anak-anak.

Pemaknaan mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual tidak ada begitu saja. Seseorang bisa memaknai sesuatu hal karena ada pengulangan dari sebuah kejadian, karena seseorang tidak bisa memaknai sesuatu hanya dengan sekali melihat. Proses pemaknaan bisa terjadi jika seseorang mengerti apa yang menjadi penyebab terjadinya tindak

kekerasan dan pelecehan seksual. Sama halnya dengan tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Persepsi mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual dirasakan langsung oleh responden. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari banyaknya kasus tindak kekerasan dan pelecehan seksual membuat para responden sangat setuju jika ada pendidikan seksual sejak dini. Dimana mayoritas masyarakat Indonesia beragama islam menganggapnya masih tabu.

Pendidikan seksual juga bisa memberikan benteng bagi anak-anak jika ada seseorang yang ingin berbuat jahat kepadanya. Pengemasan atau metode yang diberikan harus sesuai dengan daya tangkap pemahaman anak-anak. Jangan sampai disaat memberikan arahan para pendidik menggunakan bahasa atau kalimat yang sulit dimengerti anak-anak. Menurut Sosiolog Universitas Indonesia, Paulus Wiratomo mengungkapkan

“Hilangnya kontrol dan saling peduli diantara sesama di lingkungan tempat tinggal, yang membuat kasus pelecehan terus terjadi”

meski berbagai upaya sudah dilakukan namun kepedulian masyarakat serta pemberitaan pemahaman mengenai keselamatan tetap menjadi kunci utama untuk mencegah maraknya pelecehan terhadap anak.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual terjadi karena mudah teriming-imingi sesuatu, dalam peraturan perundang-undangan mengenai perlindungan anak yang terdapat pada BAB I mengenai Ketentuan Umum Pasal 1, *point* 2 yang tertulis

“Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dpat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara

optimal sesuai dengan harkat dan martabat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Jadi jika ada seorang anak yang mengalami tindak kekerasan, berarti hak-hak sebagai seorang anak untuk bisa hidup, tumbuh, dan berkembang sudah terganggu juga perlindungan bagi anak sudah tidak ada.

Pendampingan orangtua terhadap anak sangat mendukung, karena disaat pendampingan tersebut orangtua sambil menjelaskan kepada anak hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jangan membiarkan anak mencari tahu sendiri apa yang tidak anak ketahui, karena belum tentu jawaban yang anak cari adalah jawaban yang benar.

Mempersiapkan masyarakat untuk bisa menghadapi begitu banyak media sekarang ini sudah seharusnya dilakukan. Pemberian materi literasi media ini berperan untuk mempersiapkan masyarakat bersentuhan atau diterpa media massa. Jika seorang anak yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual, berarti hak-hak sebagai seorang anak sudah dilanggar. Mengutip dalam konvensi Hak-hak anak yang disetujui PBB bahwa,

“Menyadari bahwa anak, demi pengembangan sepenuhnya dan keharmonisan dari kepribadiannya, harus tumbuh dalam lingkungan keluarga, dalam iklim kebhasiswaan, cinta kasih pengertian”.¹

melihat pada kenyataannya bahwa hak anak selama ini masih belum terpenuhi, bahkan justru terabaikan. Sudah tercantum dalam undang-undang mengenai hukuman yang akan diberikan kepada pelaku kejahatan tindak kekerasan dan pelecehan seksual, sehingga dengan hukuman yang ada akan membuat tingkat tindak kekerasan dan pelecehan seksual bisa menurun.

Proses pemaknaan bisa terjadi jika seseorang mengerti apa yang menjadi penyebab terjadinya tindak kekerasan dan pelecehan seksual. Sama halnya dengan tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran,

dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Kesimpulan

1. Pemahaman yang dimiliki individu mengenai tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan awal dari sebuah pemahaman dari pengertian kekerasan dan pelecehan seksual itu sendiri. Bahwa tindak kekerasan dan pelecehan seksual adalah sebuah tindakan yang melukai seseorang dan merugikan orang lain. Semua tindak kekerasan dan pelecehan seksual memahami bahwa banyak faktor yang melatarbelakangi kejadian tersebut.
2. Banyaknya kasus tindak kekerasan dan pelecehan seksual, responden merasa sudah saatnya anak-anak diberikan pendidikan seksual sejak dini. Penggabungan pendidikan keagamaan dan pendidikan di luar pendidikan keagamaan bisa digabungkan, sehingga benteng yang kuat akan timbul pada anak. Rasa saling peduli di antar sesama harus dibangun lebih erat, yang paling utama adalah pendampingan orang tua yang selalu memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak.
3. Bahwa tindak kekerasan dan pelecehan seksual masih banyak terjadi. Seakan tindakan kriminal sudah menjadi hal yang biasa terjadi. Masih banyak yang menjadi korban tindak kriminal tersebut adalah anak-anak. Anak-anak yang menjadi korban telah hilang hak-haknya sebagai seorang anak, yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan kasih sayang. Jangan memberikan contoh yang tidak baik kepada anak karena sifat seorang anak adalah meniru, dan jika anak mengalami tindakan kekerasan dan pelecehan seksual bukan tidak mungkin di saat dewasa anak melakukan hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fisher, B. Aubrey. 1978. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: CV Remadja Karya
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Masyhuri, Zainudin. 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- McQuail. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nina, W. Syam. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

SUMBER LAIN

- Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, *Kekerasan di Televisi: Perspektif Kultivasi*, Bandung, 2007.
(<http://mediator.fikom.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/88/57#.U5Bs7JHGC2w>)
- Nova Yulianti, *Televisi dan Fenomena Kekerasan Perspektif Teori Kultivasi*, Bandung, 2005. (<http://mediator.fikom.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/235/214#.U5pdX5HGC2w>)
- Anne Ratnasari, *Komunikasi Harmonis Orang Tua Dengan Anak*, Bandung, 2007. (<http://mediator.fikom.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/78/78#.U5qhI5HGC2w>)
- http://www.unicef.org/magic/media/document/CRC_bahasa_Indonesia_Version.pdf
- <http://www.menkestra.go.id/node/308>